

Persembahan, Bukan Sumbangan!

Ditulis oleh Pancha W. Yahya
Rabu, 29 April 2009 17:24

Setelah beberapa kali berupaya, akhirnya seorang Kristen berhasil mengajak seorang tetangganya yang belum percaya untuk datang ke gereja. Pada Minggu pagi itu, orang yang belum memeluk agama apa pun itu duduk dalam ruang ibadah, di samping orang Kristen itu. Orang itu mengikuti kebaktian dengan khidmat, sambil sesekali meminta penjelasan dari orang Kristen itu sewaktu ada hal-hal yang tak ia pahami.

Seusai ibadah, di dalam perjalanan pulang si Kristen menanyakan kesan tetangganya mengenai ibadah Kristen yang pertama kali diikutinya. Orang itu memberikan kesan yang baik tentang ibadah yang ia baru saja ikuti. Lalu si Kristen itu segera bertanya kepadanya, “Kalau *gitu* minggu depan mau *dong* saya jemput kamu lagi ke gereja?” “Ehmm, *nggak* usah *nggak* deh, saya mau lagi datang ke gereja,” jawab orang itu. “Lho, kenapa kamu *ndak* mau? Katanya kamu senang dengan kebaktian tadi?, orang Kristen itu bertanya lagi. “Begini, memang saya menikmati kebaktian itu, tapi ada yang buat saya *nggak* sreg, masak di gereja *dimintain* sumbangan?”

Mungkin Anda tersenyum simpul mengetahui respons orang itu. Rupanya ia enggan datang kembali ke gereja karena menganggap saat kantong kolekte diedarkan, gereja meminta sumbangan kepadanya. Namun, kita sepatutnya memaklumi kesalahpahaman ini mengingat orang ini baru pertama kali ke gereja dan belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai persembahan.

Ternyata, pemahaman yang salah mengenai persembahan semacam ini juga dimiliki oleh orang Kristen yang sudah lama ke gereja! Memang kesalahan itu tidak seekstrem orang tadi yang beranggapan bahwa gereja meminta sumbangan kepadanya. Tapi tak jarang orang Kristen yang berpikir bahwa mereka memberi persembahan karena Tuhan “membutuhkan” uang mereka. Apalagi kalau pendeta melalui kotbahnya, sering menghimbau jemaatnya untuk memberi persembahan. Sehingga tak sedikit orang Kristen yang menganggap Tuhan, melalui gereja-Nya, membutuhkan sebagian uang mereka.

Pemahaman semacam ini juga dimiliki oleh bangsa Israel ribuan tahun yang lampau. Sewaktu bangsa Israel memberikan persembahan—lembu, sapi, kambing, domba, atau burung tekukur—mereka beranggapan bahwa Tuhan membutuhkan

Persembahan, Bukan Sumbangan!

Ditulis oleh Pancha W. Yahya
Rabu, 29 April 2009 17:24

persembahan mereka. Bangsa Israel berpikir bahwa Allah yang mereka sembah serupa dengan ilah-ilah bangsa-bangsa yang ada di sekitar mereka yang harus terus diberi makan (baca: kurban). Kalau bangsa-bangsa itu alpa memberi persembahan, dewa-dewa itu akan marah dan mendatangkan bencana.

Mengenai konsep yang salah tentang persembahan ini, Allah menegur bangsa Israel dengan keras. Allah berkata,

⁹Tidak usah Aku mengambil lembu dari rumahmu atau kambing jantan dari kandangmu,
¹⁰sebab punya-Kulah segala binatang hutan, dan beribu-ribu hewan di gunung.□
¹¹Aku kenal segala burung di udara, dan apa yang bergerak di padang
adalah dalam kuasa-Ku.□ ¹²Jika Aku lapar, tidak usah Kukatakan kepadamu,
sebab punya-Kulah dunia dan segala isinya.□ ¹³Daging lembu
jantankah Aku makan, atau darah kambing jantankah Aku minum?"
(Mzm. 50:9-13).

Dalam mazmur ini Allah memosisikan diri seolah-olah sama dengan manusia yang bisa lapar. Seandainya Allah bisa lapar—seperti pemahaman bangsa Israel yang dipengaruhi oleh bangsa-bangsa sekitar Israel mengenai ilah mereka—Allah tidak usah meminta umat Israel karena semuanya yang ada di bumi, termasuk segala binatang juga semua ternak adalah milik-Nya. Tetapi Allah menandakan, Ia tak seperti manusia. Dia tidak pernah lapar dan haus sebab Ia adalah roh (ay. 13).

Melalui teguran itu, Allah ingin memperingatkan bangsa Israel bahwa mereka bersalah dalam memandang persembahan. Bangsa Israel menganggap mereka harus memberi kurban karena Tuhan membutuhkannya. Kalau boleh memakai bahasa saya sendiri, Allah ingin mengatakan kepada bangsa Israel, bahwa kurban itu adalah *persembahan*, bukan *sumbangan* !

Meskipun kedua kata itu—persembahan dan sumbangan—mirip, namun keduanya memiliki makna yang amat berbeda. Sumbangan diberikan oleh orang yang punya (sesuatu) kepada orang yang tidak punya atau membutuhkan (sesuatu). Misalnya kita sering mendengar istilah “sumbangan untuk korban bencana alam” atau “sumbangan untuk panti sosial.” Dalam hubungan kita dengan Tuhan, kita tidak memberikan sumbangan melainkan persembahan. Tuhan tidak membutuhkan sesuatu dari kita karena Ia pemilik segala sesuatu, seperti yang

Persembahan, Bukan Sumbangan!

Ditulis oleh Pancha W. Yahya
Rabu, 29 April 2009 17:24

termaktub dalam Mazmur 24:1, “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya.”

Jikalau Tuhan memiliki bumi dan semua isinya, maka diri kita dan semua yang kita miliki termasuk uang—tunai, tabungan, giro, piutang—kita adalah milik Tuhan. Jadi, kita ini bukan menyumbang Tuhan tetapi mempersembahkan sebagian uang kita yang sesungguhnya adalah milik Tuhan yang dipercayakan kepada kita.

Kita memberi persembahan sebagai wujud kita menyembah Tuhan. Kita ini seumpama rakyat sederhana yang memberi persembahan kepada sang raja yang disanjung dan dihormatinya. Raja itu pasti memiliki kekayaan yang jauh lebih melimpah daripada yang dipunyai rakyatnya. Meski demikian, rakyat itu tetap memberi persembahan kepada rajanya dengan penuh sukacita.

Selain wujud dari penyembahan kita, persembahan juga adalah wujud dari syukur kita kepada Tuhan. Menarik sekali, kala Allah menegur Israel karena memiliki konsep yang keliru mengenai persembahan, Dia berkata demikian, “persembahkanlah syukur sebagai korban kepada Allah” (Mzm. 50:14). Pertama kali saya membaca ayat ini saya bingung. Kayaknya ada yang salah di dalam ayat ini. Seharusnya menurut saya, yang lebih tepat bunyinya begini, “persembahkanlah *korban*

sebagai
syukur

kepada Allah.” Namun, lama-kelamaan setelah saya renungkan, ternyata ayat itu tidak salah. Ternyata, melalui ayat itu Tuhan mau berkata bahwa yang penting bukan persembahan itu. Persembahan dapat saja berjumlah banyak atau sedikit tergantung tingkat ekonomi seseorang. Orang yang kaya dapat memberi banyak, tetapi seorang miskin—seperti janda miskin yang dipuji Yesus—memberi dengan jumlah sangat minim. Berapa jumlah persembahan bukan persoalan utama bagi Tuhan karena Ia memiliki segalanya. Yang penting bagi Tuhan adalah hati kita. Apakah kita memberikan persembahan sebagai ungkapan syukur, atautkah kita memiliki maksud-maksud yang lain. Persembahan uang adalah lambang dari persembahan tubuh (baca: seluruh hidup) kita (Rm. 12:1). Kalau Tuhan sudah mati dan bangkit dan memberkati seluruh hidup kita, jangankan mempersembahkan seluruh uang kita, kalau kita mempersembahkan seluruh hidup sebagai ungkapan syukur tetap tidak sebanding dengan anugerah yang telah kita terima dari-Nya.

Nah, kalau pemahaman kita sudah benar mengenai apa arti persembahan, maka seharusnya sikap kita dalam memberikan persembahan akan benar pula. Dalam memberi persembahan seharusnya kita tidak “pelit” kepada Tuhan, karena kita tahu bahwa semua yang kita miliki

Persembahan, Bukan Sumbangan!

Ditulis oleh Pancha W. Yahya
Rabu, 29 April 2009 17:24

adalah dari Tuhan. Sebagai contoh saja, seorang rekan pernah bertanya kepada saya, “di manakah kita dapat menemukan uang yang paling lusuh, kotor dan bau?” Setelah ia menangkap ekspresi ketidaktahuan saya, sang teman itu berkata lagi, “uang yang paling lusuh, kotor, dan bau pertama dapat ditemukan di loket tol dan yang kedua di kantong kolekte.” Mendengar jawabannya itu saya cuma bisa *nyengir*. Anekdot itu cuma sekadar gambaran saja bagaimana sikap kita kala memberikan persembahan kepada Tuhan. Sebetulnya kita sering tidak mempersembahkan yang terbaik, bahkan mempersembahkan sisa dan sering kali yang terjelek.

Ada juga orang Kristen yang memberi persembahan demi prestise dan gengsi. Seolah-olah ia merasa diri paling rohani—atau setidaknya lebih rohani—karena telah memberi persembahan dalam jumlah yang besar. Ketika namanya terpampang di papan pengumuman atau warta jemaat sebagai pemberi persembahan terbanyak di gereja itu, hatinya bangga dan ia merasa dirinya hebat. Motivasi yang semacam ini jelas salah! Kita memberi persembahan seharusnya bukan supaya diri kita dikenal dan terkenal. Tetapi karena kita mau bersyukur kepada Tuhan yang sudah berbuat baik kepada kita.

Sikap salah yang lain berkaitan dengan persembahan adalah ketika seorang Kristen memberikan persembahan namun sebetulnya ia sedang berdagang dengan Tuhan. Bagi orang ini persembahan semacam investasi bisnis. Kalau ia memberi persembahan dalam jumlah sekian, ia mengharapkan berkat Tuhan berkali lipat dari apa yang telah ia persembahkan. Jadi motivasinya bukan memberi demi bersyukur namun memberi untuk mendapatkan lebih banyak lagi. Tak jarang orang Kristen semacam ini menggunakan ayat-ayat Alkitab tertentu untuk “membenarkan” tindakannya. Ayat-ayat itu misalnya: “Bawalah seluruh persembahan persepuluhannya itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku *tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan*” (Mal. 3:10) atau “Camkanlah ini: Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang *menabur banyak, akan menuai banyak juga*” (2Kor. 9:6). Katanya, “*Tuh bener khan*”, Firman Tuhan sendiri berkata kalau saya memberi persembahan banyak, maka semakin banyak pula berkat yang akan saya terima. Jadi saya memberi banyak saja *supaya* saya mendapat jauh lebih banyak.” Memang benar Alkitab menjanjikan hal demikian, namun kalau orientasi kita dalam memberi persembahan adalah berkat

Persembahan, Bukan Sumbangan!

Ditulis oleh Pancha W. Yahya
Rabu, 29 April 2009 17:24

Tuhan, berarti kita belum memahami arti persembahan.

Kalau kita memberi persembahan demi berkat, kita tak beda dengan orang-orang yang belum mengalami karya keselamatan Kristus. Banyak orang yang belum diselamatkan mereka memberi persembahan, seolah-olah mereka memberi untuk ilah mereka, tetapi sesungguhnya fokus pemberian itu adalah diri mereka sendiri. Mereka memberi supaya mereka diberkati, dilimpahi kekayaan dan kesehatan. Kalau kita berlaku demikian, meminjam perkataan Martin Buber—seorang filsuf-teolog Yahudi—kita telah memakai persembahan sebagai alat untuk “memanipulasi” Tuhan. Kita menggunakan persembahan untuk “memaksa” Tuhan memberkati kita. Ya, kita seperti berdagang dengan Tuhan! Kalau saya sudah memberi persembahan segini, berapa berkat yang akan saya terima dari Tuhan? Padahal, seperti yang sudah ditulis berulang kali dalam tulisan ini, persembahan itu kita berikan bukan untuk mendapat berkat. Melainkan sebaliknya kita memberi karena menyadari betapa besarnya pemberian Tuhan dalam hidup kita, antara lain: keselamatan, kesehatan, keluarga, makanan dan masih banyak lagi. Kita memberikan persembahan sebagai ungkapan syukur atas berkat Tuhan itu. Selain itu, karena Dia adalah Tuhan kita, maka sudah sepatutnya kita memberikan persembahan sebagai wujud dari penyembahan kita. Mengenai berkat yang Tuhan beri saat kita memberi persembahan itu adalah bonus, bukan yang utama.

Yang lebih celaka lagi, ada orang Kristen yang memberi persembahan untuk melakukan “*money laundry*.” Maksudnya begini, ada orang Kristen yang mendapatkan uangnya dengan cara yang tidak halal. Ia memperoleh uang karena ia merampas hak orang lain, menjalankan aksi tipu-tipu dalam bisnis, atau melakukan korupsi di tempatnya bekerja. Nah, untuk membersihkan kejahatannya itu ia memberikan persembahan (sering dalam jumlah yang besar). Dengan melakukan itu seolah-olah dosanya sudah dihapus, dan hati nuraninya menjadi (lebih) tenang. Padahal dosa tetap dosa di hadapan Tuhan. Persembahannya seberapa pun besarnya tak dapat mencuci dosanya, karena Tuhan tidak mempan suap. Terlebih Tuhan tidak membutuhkan uang kita, sebab ia yang memiliki segala sesuatu. Nah, selama ini bagaimana konsep kita mengenai persembahan, kita menganggapnya sebagai persembahan atau sumbangan? (*Pancha W. Yahya*)